



Determinan *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan *Green Accounting* pada Kinerja Keuangan

Nafi' Difa Afindri^{1*}, Muhammad Abdul Aris²

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220240@student.ums.ac.id¹, maa241@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dengan mempertimbangkan *Good Corporate Governance* (GCG), struktur modal, dan *green accounting* sebagai faktor penentunya. GCG diproses melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 101 observasi setelah pengujian outlier. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS, yang didahului oleh analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan determinan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris independen tidak terbukti menjadi determinan yang signifikan. Struktur modal dan *green accounting* merupakan determinan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, GCG, struktur modal, dan *green accounting* terbukti menjadi determinan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan selama periode penelitian.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 October 2026

First Revised 4 October 2026

Accepted 13 October 2026

First Available online 13 October 2026

Publication Date 13 October 2026

Keyword:

Dewan Komisaris Independen; *Green Accounting*; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Struktur Modal.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan pertambangan memegang peran strategis dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya dalam penyumbangan pendapatan negara melalui pajak dan royalti, tetapi juga dalam membuka lapangan pekerjaan yang luas. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan serius, seperti persoalan lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan tambang menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan usaha serta kontribusinya terhadap ekonomi nasional. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki satu kelemahan yang masih menjadi permasalahan sampai saat ini yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) (Limanseto, 2021). Salah satu aspek penting dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yang menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut Zahidah dan Aris (2024), penerapan GCG yang efektif dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja finansial perusahaan (Zahidah & Aris, 2024).

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan landasan untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang. Di sektor pertambangan, di mana risiko dan ketidakpastian tinggi, penerapan GCG yang efektif menjadi sangat krusial. Penelitian oleh Zahidah dan Aris (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih mampu mengelola risiko. Hal ini sangat relevan mengingat sektor pertambangan sering kali terlibat dalam isu-isu seperti konflik kepentingan, korupsi, dan dampak lingkungan yang merugikan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana GCG dapat berfungsi sebagai pendorong kinerja keuangan di perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Zahidah & Aris, 2024).

Selain GCG, struktur modal merupakan salah satu determinan yang berkaitan dengan kestabilan dan efektivitas kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan jangka panjang perusahaan yang terdiri atas utang dan ekuitas, yang memengaruhi biaya modal serta stabilitas keuangan. Pada perusahaan pertambangan, keputusan struktur modal menjadi krusial mengingat tingginya intensitas modal dan sensitivitas terhadap fluktuasi harga komoditas. Struktur modal yang optimal diperlukan untuk menyeimbangkan pendanaan melalui utang dan ekuitas guna meminimalkan biaya modal. Dalam praktiknya, regulasi dan kondisi pasar modal Indonesia juga menjadi faktor yang memengaruhi kebijakan struktur modal di sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus memenuhi ketentuan pengungkapan dan tata kelola keuangan, sehingga struktur modal tidak hanya menjadi keputusan finansial, tetapi juga mencerminkan kredibilitas dan transparansi perusahaan. Dengan demikian, pemahaman mengenai struktur modal penting untuk menjelaskan keberlanjutan kinerja keuangan dan daya saing perusahaan pertambangan di pasar modal. Nggraeni et al. (2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu aspek yang dapat ditinjau melalui struktur modal. Khususnya, perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan merupakan sektor yang berkontribusi dalam menopang perekonomian Indonesia (Amanta et al., 2022). Penelitian Fajar et al. (2025) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki hubungan yang kompleks dengan kinerja keuangan perusahaan tambang batu bara di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, *green accounting* telah menjadi topik yang semakin penting dalam dunia bisnis. (Ariyani, 2023) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa sistem akuntansi yang membahas tentang biaya lingkungan yaitu *Green Accounting*. *Green accounting* juga menjadi aspek untuk diperhatikan mencapai performa keuangan yang stabil. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, memungkinkan perusahaan menilai dan mengelola dampak ekologis secara transparan (Penggabean & Deviarti, 2021). Hal ini sangat relevan bagi perusahaan pertambangan, yang sering kali beroperasi di lingkungan yang sensitif dan memiliki dampak besar terhadap ekosistem. Penelitian oleh (Hayaah, 2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *green accounting* cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil, karena mereka mampu mengelola risiko lingkungan dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penerapan *green accounting* dapat berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan (Hayaah, 2023).

Fenomena yang terjadi di kalangan perusahaan pertambangan di Indonesia menjadi permasalahan yang mendasari perlunya penelitian lebih lanjut. Data empiris menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum optimal dalam menerapkan GCG, struktur modal, dan *green accounting* sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif apakah variabel *Good Corporate Governance*, struktur modal, dan *green accounting* merupakan determinan kinerja keuangan perusahaan pertambangan di BEI periode 2020-2023 (Hayaah, 2023).

Studi-studi terdahulu memiliki dua keterbatasan mendasar. Pertama, fokus analisis cenderung parsial hanya menguji satu atau dua variabel (misal: GCG atau *green accounting* secara terpisah) sehingga belum menggambarkan interaksi multivariabel dalam menentukan kinerja keuangan. Kedua, penelitian *green accounting* pada perusahaan tambang masih terfokus pada kinerja lingkungan, belum menguji dampak langsung terhadap indikator keuangan seperti ROE.

Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan *Good Corporate Governance*, struktur modal, dan *green accounting* pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan di BEI periode 2022-2024. Secara akademik, temuan ini akan mengisi celah literatur dengan menyajikan model komprehensif yang mengintegrasikan variabel tata kelola, lingkungan, dan perilaku keuangan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi manajemen dalam merancang strategi holistik mulai dari optimalisasi komposisi dewan direksi hingga alokasi biaya lingkungan yang berdampak pada stabilitas laba jangka panjang. Ruang lingkup terbatas pada perusahaan tambang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tiga tahun (2022-2024) untuk menangkap dinamika pascapandemi dan transisi kebijakan hilirisasi mineral. Dengan mempertimbangkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara GCG, struktur modal, dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

1.1. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi (Keagenan)

Teori Agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*), ketika manajemen sebagai pihak yang mengelola sumber daya perusahaan dapat bertindak tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, konflik tersebut dapat muncul

melalui pengambilan proyek berisiko tinggi atau penggunaan sumber daya untuk kepentingan manajemen sehingga menimbulkan *agency cost*. Untuk mengurangi konflik tersebut, mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diterapkan melalui Dewan Komisaris Independen sebagai pengawas manajemen, Kepemilikan Manajerial sebagai proporsi saham yang dimiliki manajemen, serta Kepemilikan Institusional sebagai kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Penerapan GCG yang efektif dapat mengurangi konflik keagenan dan mendorong manajemen mengambil keputusan yang lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham serta berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan (Hartina et al., 2023; Arbino et al., 2025).

Teori Stakeholder (Pemangku Kepentingan)

Teori *Stakeholder* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh kegiatan perusahaan, seperti masyarakat, pemerintah, karyawan, dan lingkungan. Dalam industri pertambangan, aktivitas operasional berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan, konflik sosial, maupun ketidakpatuhan terhadap regulasi yang dapat menyebabkan protes, sanksi, atau terganggunya keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para *stakeholder* melalui pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, salah satunya dengan penerapan *green accounting*. Pengungkapan biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah dan restorasi lahan pascatambang, dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Bella, 2020).

Trade-Off Theory

Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan perlu menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang. Apabila struktur modal perusahaan masih berada di bawah tingkat optimal, penambahan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena manfaat pendanaan yang diperoleh masih lebih besar dibandingkan biaya yang ditimbulkan. Sebaliknya, apabila tingkat utang telah melebihi struktur modal optimal, tambahan utang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, keputusan pendanaan perlu mempertimbangkan manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak, serta risiko yang timbul dari kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Perusahaan dapat menambah utang selama manfaat yang diperoleh masih lebih besar dibandingkan pengorbanan atau risiko yang harus ditanggung (Handayani & Utiyati, 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan bisnis dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kinerja keuangan dapat dinilai melalui sejumlah indikator, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Selain profitabilitas, kinerja keuangan juga berkaitan dengan aspek likuiditas dan solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta menjaga keseimbangan keuangan. Bagi perusahaan pertambangan yang memiliki kebutuhan modal dan risiko operasional relatif tinggi, kinerja keuangan menjadi salah satu dasar utama bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kesehatan, efisiensi, serta daya saing perusahaan (Zahidah & Aris, 2024).

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat mekanisme dan proses yang digunakan untuk mengarahkan, mengendalikan, serta mengawasi pengelolaan perusahaan agar berlangsung secara efektif dan bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Penerapan GCG mengacu pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas pengelolaan serta mengurangi konflik kepentingan di dalam perusahaan. Dalam penelitian, GCG umumnya diukur melalui Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian manajemen. Penerapan tata kelola yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat pengawasan terhadap pengambilan keputusan, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang memiliki karakteristik risiko operasional dan pendanaan relatif tinggi (Titania & Taqwa, 2023; Arbino et al., 2025).

Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi sumber pendanaan jangka panjang perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas serta menjadi salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan keuangan. Pemilihan struktur modal yang tepat diperlukan agar perusahaan mampu memperoleh sumber dana secara efisien tanpa meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan. Struktur modal umumnya diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri, sedangkan DER yang lebih rendah menunjukkan ketergantungan terhadap utang yang relatif lebih kecil. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola struktur modal secara optimal agar penggunaan utang tetap mampu mendukung kegiatan operasional dan investasi tanpa membebani kondisi keuangan perusahaan (Utami et al., 2025).

Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kinerja perusahaan. Penerapannya mencakup pengungkapan biaya lingkungan, pengelolaan limbah, rehabilitasi lingkungan, serta investasi pada teknologi yang lebih ramah lingkungan dalam laporan keuangan maupun sustainability report. Green accounting dapat digunakan untuk menggambarkan konsekuensi lingkungan dari kegiatan ekonomi sekaligus respons perusahaan terhadap regulasi dan strategi keberlanjutan, serta dapat diukur melalui besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan (Welly et al., 2022). Hasil penelitian mengenai determinan green accounting terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian menemukan hubungan positif melalui peningkatan reputasi dan legitimasi perusahaan, sedangkan penelitian lain menemukan hubungan negatif atau tidak signifikan (Bella, 2020; Titania & Taqwa, 2023). Dalam industri pertambangan, penerapan green accounting menjadi penting karena tingginya dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, green accounting menjadi salah satu determinan yang perlu dikaji untuk menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

Pengembangan Hipotesis

Determinan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

Berbagai penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan praktik Good Corporate Governance (GCG) yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan lebih tinggi karena manajemen terdorong untuk membuat keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam penelitian Titania dan Taqwa (2023), GCG dijelaskan melalui beberapa mekanisme, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang tidak memiliki hubungan khusus dengan pemegang saham utama. Peran krusial mereka adalah melindungi kepentingan pemegang saham minoritas serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan strategis (Intia & Azizah, 2021). Keberadaan mereka penting untuk mencegah praktik manajemen yang tidak transparan. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan, semakin besar pula potensi peningkatan efektivitas pengawasan yang dapat mendukung kinerja keuangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Agatha et al. (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen menjadi determinan positif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional menunjukkan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan investasi, perbankan, dan lembaga keuangan lainnya. Keberadaan investor institusional dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga keputusan perusahaan lebih terarah pada kepentingan pemegang saham. Mustofa dan Murtanto (2024) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional menjadi determinan positif terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan tersebut dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham karena manajer turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Handayani (2021) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial menjadi determinan positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, GCG melalui mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen dapat dipertimbangkan sebagai determinan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Good Corporate Governance* merupakan determinan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Determinan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Keputusan struktur modal berkaitan dengan penentuan proporsi dana yang berasal dari utang dan modal sendiri. Struktur modal yang efisien dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan profitabilitas. Teori keuangan dan hasil empiris mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu mengelola struktur modalnya dengan baik akan mendapatkan keunggulan kompetitif melalui optimalisasi penggunaan sumber daya keuangan dan peningkatan nilai perusahaan.

Menurut *Trade-off Theory*, penambahan utang dapat meningkatkan kinerja perusahaan selama manfaat yang diperoleh masih lebih besar daripada biaya yang ditimbulkan. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal

menjadi salah satu determinan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Handayani dan Utiyati (2021) membuktikan bahwa struktur modal merupakan determinan yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Struktur modal merupakan determinan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Determinan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Green accounting adalah pendekatan dalam pencatatan keuangan yang secara khusus memperhatikan aspek lingkungan. Metode ini menekankan pada identifikasi dan pencatatan biaya yang timbul dari kegiatan perusahaan untuk melestarikan lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021). Oleh karena itu, green accounting menyediakan gambaran yang lebih lengkap mengenai komitmen dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dalam laporan keuangannya.

Pengungkapan biaya lingkungan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengetahui cara perusahaan mengelola aspek lingkungan dalam operasionalnya (Ramadhani et al., 2022). Penerapan *green accounting* dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan *stakeholder*, tetapi di sisi lain juga menimbulkan biaya lingkungan yang dapat meningkatkan beban operasional perusahaan. Apabila biaya tersebut tidak diimbangi dengan manfaat ekonomi yang diperoleh, maka kinerja keuangan perusahaan berpotensi mengalami penurunan. Dengan demikian, *green accounting* dapat menjadi salah satu determinan kinerja keuangan perusahaan. Asumsi ini didukung oleh penelitian Ramadhani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *green accounting* merupakan determinan yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Green accounting* merupakan determinan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. METODE

Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengidentifikasi determinan kinerja keuangan yang terdiri atas Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal, dan *Green Accounting*. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF, uji heteroskedastisitas menggunakan *Spearman's Rho*, serta uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*. Model regresi dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 (Zahidah & Aris, 2024), sedangkan model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05 (Bululung et al., 2022).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda yang dilengkapi dengan Uji F, Uji t, dan koefisien determinasi. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi model secara simultan dalam menjelaskan kinerja keuangan melalui seluruh variabel independen, sedangkan Uji t digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi masing-masing variabel independen sebagai determinan kinerja keuangan secara parsial dengan tingkat

signifikansi 0,05. Nilai signifikansi < 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji merupakan determinan yang signifikan terhadap variabel dependen (Titania & Taqwa, 2023). Selanjutnya, kemampuan model dalam menjelaskan variasi Kinerja Keuangan dinilai menggunakan *Adjusted R²*, di mana nilai yang semakin mendekati satu menunjukkan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Hayaah, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, proses penentuan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Penentuan Sampel		
No	Keterangan	Jumlah
1.	Laporan keuangan tahun perusahaan (firm-years) sektor pertambangan 2022-2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	201
2.	Laporan keuangan tahun perusahaan (firm-years) sektor pertambangan 2022-2024 yang tidak mempublikasikan dan tidak memiliki data secara lengkap	(57)
3.	Laporan keuangan tahun perusahaan (firm-years) sektor pertambangan periode 2022-2024 menggunakan mata uang dalam bentuk selain Rupiah	(36)
4.	Perusahaan sektor pertambangan yang laporan keuangan tahunannya tidak berakhir per 31 Desember	(0)
	Jumlah sampel tahun perusahaan (firm-years) 2022-2024	108
	Outlier Data	(7)
	Jadi total sampel	101

Berdasarkan Tabel 1, jumlah awal observasi penelitian sebanyak 201 laporan keuangan tahun perusahaan (*firm-years*) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Pada tahap pertama, sebanyak 57 observasi dikeluarkan karena perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tidak memiliki data secara lengkap. Selanjutnya, sebanyak 36 observasi dikeluarkan karena laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah. Pada tahap berikutnya, tidak terdapat observasi yang dikeluarkan berdasarkan kriteria tahun buku karena seluruh perusahaan yang tersisa memiliki laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember. Berdasarkan keseluruhan kriteria tersebut, diperoleh 108 observasi tahun perusahaan (*firm-years*) yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah dilakukan pengolahan data, ditemukan sebanyak 7 observasi yang tergolong sebagai data *outlier*, yaitu data dengan nilai ekstrem yang berpotensi memengaruhi hasil analisis. Dengan demikian, jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 101 observasi.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Variabel yang dianalisis meliputi KM, KI, DKI, DER, *Green Accounting*, dan ROA. Hasil analisis disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	101	.001141	.616346	.16652154	.141994632
KM	101	.000000	.800410	.06722331	.188153414
KI	101	.000000	.981121	.66941047	.232461336
DKI	101	.000000	.833333	.40277385	.148018826
SM	101	.042329	3.410262	.87091651	.750108044
GA	101	.000000	.559171	.03122786	.084829581
Valid N (listwise)	101				

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Berdasarkan Tabel 2, Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1665 atau 16,65% dengan standar deviasi 14,19%, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif baik. Kepemilikan Manajerial memiliki rata-rata 6,72% dengan standar deviasi 18,81%, sehingga menunjukkan tingkat kepemilikan manajemen yang relatif rendah dan bervariasi antarperusahaan. Kepemilikan Institusional memiliki rata-rata 66,94% dengan standar deviasi 23,25%, yang menunjukkan dominasi kepemilikan institusional. Dewan Komisaris Independen memiliki rata-rata 40,28% dengan standar deviasi 14,80%, sehingga secara umum proporsinya telah berada di atas batas minimal 30%. Struktur Modal yang diproksikan dengan DER memiliki rata-rata 0,8709 atau 87,09% dengan standar deviasi 75,01%, sedangkan *Green Accounting* memiliki rata-rata 3,12% dengan standar deviasi 8,48%, yang menunjukkan bahwa alokasi biaya lingkungan masih relatif rendah dan bervariasi antarperusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normalitas residual diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan residual berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,365	Terdistribusi Normal

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,365 menunjukkan bahwa nilai signifikansi ($0,365 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 . Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KM	0,363	2,758	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0,362	2,764	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI	0,972	1,029	Tidak terjadi multikolinearitas
SM	0,964	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas

GA	0,945	1,059	Tidak terjadi multikolinearitas
----	-------	-------	---------------------------------

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 2,758, kepemilikan institusional (KI) sebesar 2,764, dewan komisaris independen (DKI) sebesar 1,029, struktur modal (SM) sebesar 1,038, dan *green accounting* (GA) sebesar 1,059 yang artinya semua variabel independen hasil VIF-nya kurang dari atau sama dengan 10. Kemudian diperoleh nilai *tolerance* untuk kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,363, kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,362, dewan komisaris independen (DKI) sebesar 0,972, struktur modal (SM) sebesar 0,964, dan *green accounting* (GA) sebesar 0,945 yang artinya semua variabel independen hasil *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antar sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW). Pada jumlah observasi 101 dan lima variabel independen, diperoleh nilai *dU* sebesar 1,7809 dan 4 – *dU* sebesar 2,2191. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KM	0,824	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0,087	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DKI	0,927	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SM	0,177	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GA	0,586	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas, variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,824, kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,087, dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,927, struktur modal (SM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,177, dan *green accounting* (GA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,586. Seluruh variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW). Pada jumlah observasi 101 dan lima variabel independen, diperoleh nilai *dU* sebesar 1,7809 dan 4 – *dU* sebesar 2,2191. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error	Durbin-Watson
0,458	0,210	0,168	0,12952	1,948

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6 di atas, jumlah sampel (n) sebesar 101 dan jumlah variabel independen (k = 5), diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5736 dan batas

atas (dU) sebesar 1,7809, sehingga nilai $(4 - dU)$ adalah sebesar 2,2191. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan $(4 - dU)$, yaitu $1,7809 < 1,948 < 2,2191$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis determinan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, dengan kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DKI), struktur modal (SM), dan green accounting (GA) sebagai variabel independen pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Regresi Linier Berganda						
Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.100	.080		1.242	.217	
KM	.238	.114	.316	2.093	.040	H ₁ diterima
KI	.189	.093	.310	2.043	.044	H ₂ Diterima
DKI	-.057	.089	-.060	-.647	.519	H ₃ Ditolak
SM	-.045	.018	-.237	-2.550	.012	H ₄ Diterima
GA	-.443	.157	-.265	-2.819	.006	H ₅ Diterima
F _{stat}	5.038					
Sig.F					.000 _b	
R ²	.210					
AdjR ²	.168					

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Berdasarkan tabel 7 di atas, perhitungan regresi linier berganda menggunakan program SPSS 21 didapat hasil sebagai berikut:

$$KK = 0,100 + 0,238KM + 0,189KI - 0,057DKI - 0,045SM - 0,443GA + \varepsilon$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM) merupakan determinan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien sebesar 0,238 dan nilai signifikansi 0,040. Kepemilikan institusional (KI) juga merupakan determinan positif dan signifikan, dengan koefisien sebesar 0,189 dan nilai signifikansi 0,044. Sebaliknya, dewan komisaris independen (DKI) memiliki koefisien sebesar -0,057 dengan nilai signifikansi 0,519, sehingga tidak terbukti menjadi determinan yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, struktur modal (SM) merupakan determinan negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar -0,045 dan nilai signifikansi 0,012. Green accounting (GA) juga merupakan determinan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien sebesar -0,443 dan nilai signifikansi 0,006. Dengan demikian, H1, H2, H4, dan H5 diterima, sedangkan H3 ditolak.

Secara simultan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, struktur modal, dan green accounting terbukti menjadi determinan yang

signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-statistic sebesar 5,038 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,210 menunjukkan bahwa 21,0% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model, sedangkan 79,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,168 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen adalah sebesar 16,8%.

Pembahasan

Kepemilikan Manajerial Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,238, sehingga H1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan determinan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen menyebabkan manajer tidak hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan, tetapi juga sebagai pemilik yang memiliki kepentingan terhadap keberhasilan perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan efektivitas pengelolaan aset dan pencapaian laba perusahaan.

Kepemilikan manajerial juga menjadi salah satu mekanisme yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer yang memiliki saham akan ikut menanggung konsekuensi atas setiap keputusan yang diambil sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan kebijakan perusahaan. Keselarasan kepentingan tersebut dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong penggunaan sumber daya yang lebih optimal. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat diidentifikasi sebagai determinan positif kinerja keuangan melalui penyelarasan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan determinan terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan Institusional Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,189, sehingga H2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan determinan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, semakin tinggi pula tingkat kinerja keuangan yang mampu dicapai perusahaan. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan dan kebijakan manajemen. Pengawasan yang lebih kuat mendorong manajemen untuk menjalankan perusahaan secara lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan profitabilitas.

Investor institusional umumnya memiliki kemampuan analisis, sumber daya, dan akses informasi yang lebih baik dibandingkan investor individu. Kondisi tersebut memungkinkan investor institusional melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap keputusan manajemen. Pengawasan yang efektif dapat membatasi tindakan oportunistik serta mendorong manajemen untuk mengalokasikan sumber daya perusahaan secara lebih efisien. Peningkatan kualitas pengawasan tersebut pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, kepemilikan

institusional dapat diidentifikasi sebagai determinan positif kinerja keuangan melalui penguatan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mustofa dan Murtanto (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan determinan terhadap kinerja keuangan.

Dewan Komisaris Independen Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar $0,519 > 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,057$, sehingga H3 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak terbukti menjadi determinan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Besar atau kecilnya proporsi komisaris independen belum mampu memberikan perubahan yang berarti terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Keberadaan komisaris independen pada dasarnya diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen dan menjaga kepentingan pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum tercermin secara signifikan dalam peningkatan *Return on Assets* (ROA) perusahaan.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena peran komisaris independen lebih banyak berfokus pada fungsi pengawasan dan kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan. Fungsi tersebut tidak selalu berkaitan secara langsung dengan kegiatan operasional yang menghasilkan pendapatan dan laba perusahaan. Selain itu, besarnya proporsi komisaris independen belum tentu mencerminkan kualitas serta efektivitas pengawasan yang dilakukan. Efektivitas pengawasan juga menjadi determinan dari kompetensi, independensi, intensitas rapat, serta kemampuan komisaris dalam memberikan rekomendasi kepada manajemen. Dengan demikian, proporsi dewan komisaris independen belum dapat diidentifikasi sebagai determinan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mustofa dan Murtanto (2024) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen bukan merupakan determinan yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Struktur Modal Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,045$, sehingga H4 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur modal merupakan determinan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi struktur modal yang diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan penggunaan utang menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang semakin besar. Beban tersebut dapat mengurangi laba perusahaan sehingga kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan juga mengalami penurunan.

Penggunaan utang pada dasarnya dapat membantu perusahaan memperoleh tambahan sumber pendanaan untuk kegiatan operasional maupun investasi. Namun, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan memperbesar tekanan terhadap arus kas perusahaan. Perusahaan harus mengalokasikan sebagian pendapatan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur sehingga ruang untuk meningkatkan laba menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga komposisi utang dan modal sendiri pada tingkat yang optimal agar manfaat pendanaan tidak justru menekan profitabilitas. Dengan demikian, struktur modal dapat diidentifikasi sebagai determinan negatif terhadap kinerja

keuangan perusahaan, di mana peningkatan penggunaan utang relatif terhadap ekuitas cenderung diikuti oleh penurunan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani dan Utiyati (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal merupakan determinan terhadap kinerja keuangan.

***Green Accounting* Merupakan Determinan Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa green accounting memiliki nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,443$, sehingga H_5 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa green accounting yang diproksikan menggunakan biaya lingkungan merupakan determinan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan, semakin rendah tingkat kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lingkungan masih memberikan tekanan terhadap laba perusahaan dalam periode penelitian. Peningkatan biaya lingkungan dapat menambah beban operasional sehingga laba yang dihasilkan dari penggunaan aset menjadi lebih rendah.

Meskipun demikian, pengeluaran biaya lingkungan tidak hanya dapat dipandang sebagai beban yang mengurangi laba dalam jangka pendek. Penerapan green accounting juga dapat mendukung kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan dan meningkatkan kualitas pengelolaan aktivitas yang berdampak pada lingkungan. Dalam jangka panjang, pengelolaan lingkungan yang baik berpotensi memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mendukung keberlanjutan usaha. Manfaat ekonomi tersebut tidak selalu dapat dirasakan secara langsung pada periode ketika biaya lingkungan dikeluarkan sehingga dampak awalnya dapat terlihat negatif terhadap profitabilitas. Dengan demikian, green accounting dapat diidentifikasi sebagai determinan negatif terhadap kinerja keuangan dalam periode penelitian, terutama melalui peningkatan biaya lingkungan yang dapat menekan laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2022) yang menyatakan bahwa green accounting merupakan determinan terhadap kinerja keuangan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis determinan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan mempertimbangkan Good Corporate Governance (GCG), struktur modal, dan green accounting menggunakan regresi linier berganda terhadap 101 observasi setelah pengujian outlier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan determinan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien sebesar $0,238$ dan signifikansi $0,040$. Kepemilikan institusional juga merupakan determinan positif dan signifikan dengan koefisien sebesar $0,189$ dan signifikansi $0,044$, sedangkan dewan komisaris independen tidak terbukti menjadi determinan yang signifikan, dengan koefisien sebesar $-0,057$ dan signifikansi $0,519$. Struktur modal merupakan determinan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien sebesar $-0,045$ dan signifikansi $0,012$. Demikian pula, green accounting yang diproksikan melalui biaya lingkungan merupakan determinan negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar $-0,443$ dan signifikansi $0,006$.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sektor pertambangan, periode pengamatan selama tiga tahun, serta variabel independen yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode pengamatan serta mempertimbangkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, likuiditas, kinerja lingkungan, dan Komite Audit, agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja keuangan perusahaan.

5. REFERENCES

- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811-1826.
- Agustin, M. W., & Sari, I. R. (2024). Optimalisasi Intellectual Capital dan Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 874-882. <https://doi.org/10.37481/jmweb.v4i2.838>
- Amanta, H. P., Wahyuni, R. N., & Firmansyah, A. (2022). Peran Kebijakan Utang Dalam Respon Investor Aset Pertambangan, Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 112-121. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.165>
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, Vol. 14, No. 2.
- Arbino, L. S. S., & Francis (2020). PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(1), 1285-1293.
- Ariyani, B. (2023). Analisis Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan Green Accounting (Studi Kasus Pada Objek Pariwisata Marjoly Analisis Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan Green Accounting (Studi Kasus. 17-20. <http://repo.stie-pembangunan.ac.id/id/eprint/500>.
- Bella, S. Q. F (2020). PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94-99.
- Bululung, W., Prang, J. D., & Mongi, C. E. (2022). Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Kota Manado Sulawesi Utara. *D'Cartesian*, 10(2), 40-46. <https://doi.org/10.35799/dc.10.2.2021.34700>.
- Fajar, G. I., Santoso, S. B., Haryanto, E., Eko, S., & Santoso, B. (2025). Pengaruh Leverage , Ukuran Perusahaan , Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tambang Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di ISSI Tahun 2020-2023). 5(6), 1328-1338.
- Handayani, Sulastri Riski., Utiyati, Sri. 2021. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Otomotif. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol 10, No. 6, pp 1-16.
- Handayani, Y. C. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1-16.
- Hartina, Goso, G., & Palatte, M. H. (2023). Analisis Dampak Literasi Keuangan dan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 644-651. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3874>
- Hayaah, A. N. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 1(2), 121-140.

- Limanseto, H. (2021, May 27). *Pemerintah Tekankan Pentingnya Penerapan GCG untuk Keberlanjutan Bisnis dan Upaya Menarik Investasi - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. Ekon.Go.Id. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3025/pemerintah-tekanan-pentingnya-penerapan-gcg-untuk-keberlanjutan-bisnis-dan-upaya-menarik-investasi>
- Marpaung, J., Sudjiman, L. S., & Malau, H. (2026). Pengaruh Penerapan Green Accounting, dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 12799–12806. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7859>
- Mustofa, A. J. G., & Murtanto. (2024). Pengaruh Green Accounting, Environmental Performance, Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *Ekonomi Digital*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/10.55837/ed.v2i2.105>
- Nggraeni, R. N. A., Mande, H., Suryanto, N. R., & Raheni, C. (2023). The Effect of Green Accounting on Company Performance with Good Corporate Governance as Moderating Variable. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 2134–2141. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.59930>
- Noor, J. (2024). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Penggabean, R. R., & Deviarti, H. (2021, April 24). EVALUASI PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PRESPEKTIF PT TIMAH (PERSERO) TBL. Vol 3.
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149–3160. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 227-242.
- Salsabila, M. S. B., & Ida, B. K. B. (2024). PENGARUH PENERAPAN KINERJA LINGKUNGAN GREEN ACCOUNTING DAN PROFITABILITAS, TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023. *Brilian Dinamis Akuntansi Audit*, 6(3), 57–77. <https://journalpedia.com/1/index.php/bdaa/index>
- Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsono, T., Suratman, A., Gusmiarni, & Erlangga, A. (2020). Mekanisme Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal UMJ*, 2-15.
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795>
- Utami, N. W. S., & I. P. E. Arizona., & Made, S. P. A. (2025). Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2022 di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 7(1), 95–110.
- Welly, Y., Loist, C., Wijaya, A., Sisca, S., & Sianipar, M. Y. (2022). Factors Influencing the Interest of Accounting Students' Career as Public Accountant: Work Environment as Moderators. *E- Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3684. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p07>

- Widyatama, J. C., & Radianto, W. E. D. (2024). ANALISIS KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP EFISIENSI INVESTASI PADA SAHAM SRI KEHATI. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.37715/mapi.v6i1.4751>
- Wiyanta, F. A. (2021). Pengaruh Downsizing terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Produktivitas Karyawan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(2). <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n2.p%p>
- Zahidah, D. A., & Aris, M. A. (2024). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 311–328